

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI SMAN 1 PURWODADI KABUPATEN MUSI RAWAS

Suhadak

Pogram Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: Suhadak2016@gmail.com

Abstract: This research was motivated by the fact that the learning outcomes of Islamic education is not optimal, it is expected to strengthen Islamic education with better religious extracurricular activities. This study aimed at describing Islamic Education Curriculum Implementation Through religious Extracurricular activities program at SMAN 1 Purwodadi Musi Rawas Which is consisting of program and implementation, The Implementation and determination of the supporting factors and thus become more directed to realize the vision and mission of the school. Method and the type of the research is descriptive qualitative. Subjects were principals, teachers and students of Islamic religious education class x that is active in religious ekstrakurikuler Spiritual Islam. Data collection techniques used in this research were observation, interviews, and documentation. Data analysis is done by reducing the data (data reduction), data presentation (display data), and conclusion (Verification Data). Testing the validity of the data using observations extension, increase endurance, and triangulation of data. Based on the results, it can be concluded that there are two results about How Curriculum Implementation PAI through religious extracurricular activities program in SMA Negeri 1 Purwodadi Musi-Rawas namely: The implementation of curriculum development at PAI-based on extracurricular activity is by designing some of the programs that the program is considered to be able to cover the purposes of education PAI generally or specifically private lodging which these objectives can not be achieved through the activities of teaching (Teaching and Learning) in the class in which the time of these activities are very limited. The activities includes such things as nasyid activities, peer tutoring, tahsin qiroah, qiroatul quran and many other activities that researchers consider it as a manifestation of Islamic Religion educational purposes in schools. The activity is really manageable neatly and involves several important elements that will make this event run effectively. And of the way of the success of these activities according to the researchers is the existence of solid team work, even though this is an activity of PAI teacher but the entire stakeholders fully involved in this case. That is one reason why these activities go well.

Keywords: PAI Impementasi Curriculum, Extracurricular Religious

Abstrak: Penelitian ini dilatar blakangi oleh kenyataan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam belum optimal, diharapkan dapat memperkuat Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui program kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAN 1 Purwodadi Kabupaten Musi Rawas yang terdiri atas program dan pelaksanaan, mengimpementasikan dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat sehingga menjadi lebih terarah mewujudkan visi misi sekolah. Metode dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru Pendidikan agama Islam dan siswa kelas x yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*Verification Data*). Pengujian keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tentang Bagaimana Implementasi Kurikulum PAI melalui program kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Purwodadi Kabupaten Musi-Rawas ada dua adalah: Adapun implementasi dari pengembangan kurikulum PAI yang berbasis dikegiatan ekstrakurikuler adalah dengan mendesain beberapa program yang program tersebut dianggap mampu mengcover tujuan dari pendidikan PAI secara umum maupun secara khusus yang mana tujuan tersebut tidak dapat di capai melalui kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang ada di kelas yang mana waktu dari kegiatan tersebut sangat sangat terbatas. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut meliputi beberapa hal seperti kegiatan nasyid, tutor sebaya, tahsin qiroah, qiroatul quran dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang lainnya yang peneliti anggap itu sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Adapun kegiatan ini benar-benar termanajemen dengan rapih dan melibatkan beberapa unsur penting yang nantinya akan membuat kegiatan ini berjalan secara efektif. Dan dari sekian cara berhasilnya kegiatan tersebut menurut peneliti adalah adanya kerjasama team yang solid, sekalipun ini merupakan kegiatan guru PAI namun seluruh Stakeholder terlibat penuh dalam hal ini. Itulah salah satu sebab kenapa kegiatan ini berjalan dengan baik

Kata kunci: Impementasi kurikulum PAI, Ekstrakurikuler keagamaan

Pendahuluan

Hasil implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dirasakan masih sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan kualitas pendidikan di Indonesia penerapan pembelajaran

masih konvensional, sehingga dirasakan tingkat satauan pendidikan masih sangat rendah. Pembelajaran disekolah siswa dalam pembelajaran hanya di posisikan sebagai objek, Maka dalam proses pembelajaran siswa terkesan mempunyai

konsep 3 D (duduk,diam, dengar).

Kondisi ini telah berjalan selama berabad-abad dengan beragam kurikulum yang telah diterapkan. Namun belum membuahkan hasil yang memuaskan dari sisi moral dan spiritual. Seringkali siswa yang genius dari sisi intelektual tidak dibarengi pula dengan keunggulan dari sisi moralitas bahkan mungkin sebaliknya.

Pendidikan Islam yang seyogyanya adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi tujuan, program kegiatan maupun praktik pelaksanaan pendidikan.¹ Terkadang belum mampu untuk memecahkan proplem-problem yang terjadi di dalam dunia pendidikan di negeri ini.

Padahal tujuan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja (*transfer of know ladge*) Namun lebih dititik beratkan pada pembentukan karakter siswa yang bukan hanya memiliki kecerdasan yang tinggi namun juga dibarengi dengan akhlak dan moral yang tinggi pula. Dengan belajar diharapkan mampu membentuk perilaku peserta didik sesuai visi misi dan tujuan pendidikan. Untuk mencapai kepentingan tersebut harus dikembangkan pembelajaran yang berkualitas, efektif, dan efisien serta terencana dengan baik. Karena tanpa perencanaan yang tepat dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sesuai aturan yang berlaku maka tidak akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hal tersebut akan nampak ketika para siswa telah lulus dari sekolah dengan tingginya semangat siswa melanjutkan keningkat pendidikan yang lebih tinggi atau ketika mereka bermasyarakat memiliki akhlak mulia dan sosial tinggi.

Visi misi serta tujuan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu sekolah. Dalam beberapa dekade tahun ini, pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Dimana perubahan kurikulum ini berpengaruh besar terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya.

Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam

pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka implementasi kurikulum itu perlu dilaksanakan.²

Oleh karena itu beberapa sekolah mulai berupaya membuat Inovasi inovasi sederhana terhadap implementasi kurikulum pembelajarannya terutama kurikulum Pendidikan Agama Islam hal tersebut untuk mengimbangi dengan kebutuhan di masyarakat dimana anak usia sekolah sangat membutuhkan pembelajaran agama yang benar-benar dapat merasuk kedalam hati mereka dan dapat diterapkan didalam kehidupan mereka sehari-hari. Jangan ada lagi kesan bahwa pelajaran pendidikan agama Islam hanya sebatas 3D (dengar ,diam duduk) namun diharapkan dengan adanya implementasi kurikulum makna dari nilai nilai agam yang di sampaikan oleh guru dapat terserap dengan baik oleh para peserta didik.

Berbagai Inovasi implementasi kurikulum yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah layak untuk diapresiasi. Namun, inovasi harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan diantaranya asas-asas dan landasan implementasi kurikulum.³

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Purwodadi terungkap bahwa implementasi kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Purwodadi kabupaten Musi-Rawas Melalui program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (ROHIS) dilatar Belakangi oleh keprihatinan pihak sekolah terutama dari guru PAI yang melihat fenomena perubahan sosial yang begitu cepat yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dalam era globalisasi yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Cukup miris ketika kita melihat dan memperoleh informasi dari media massa tentang fenomena yang di alami remaja kita saat ini. Perubahan tersebut telah melahirkan generasi yang sangat akrab dengan penyimpangan-penyimpangan prilaku. Tawuran pelajar, sex bebas, penyalahgunaan narkoba dan pelanggaran sosial lainnya yang telah membuktikan dekadensi moral di kalangan remaja. Remaja seakan-akan menjadi peluang emas untuk menaburkan benih-benih perubahan sosial yang berpengaruh ke hal-hal yang negatif.

Tidak bisa dipungkiri hal yang tersebut diatas juga merupakan fenomena yang juga terjadi di

¹ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam: disekolah, madrasah, dan Perguruan tinggi*,(Jakarta: Raja Grafindo persada,2005) h.1

² Sofan, Amri dan Iif Khoiru,Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya terhadap mekanisme dan praktik Kurikulum* (Jakarta: PT. Prestasi pustaka Publisher,2010) h.61

³ Rohman, Muhammad, *Kurikulum Berkarakter*, (Surabaya:Pretasi Pustaka publisher), h. 5

lingkungan SMAN 1 Purwodadi, misalnya; pernah terjadi tawuran antar pelajar, ditemukan siswi yang masih bersetatus pelajar hamil sebelum menikah, hal tersebut diketahui dari hasil pemeriksaan menggunakan alat tespek yang dilakukan kerja sama antara guru BK, pengurus ROHIS dan pengurus OSIS, bahkan banyak ditemukan para siswa yang sudah kecanduan rokok dan minuman keras, serta masih banyak lagi temuan yang ada baik kejadian di sekolah maupun laporan masyarakat.

Dari berbagai temuan tersebut tidak salah apa bila Kurikulum PAI yang ada di kembangkan sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan di sekolah ini memiliki karakteristik yang merupakan ciri khas yaitu dengan lebih menitik beratkan kegiatan baca tulis alquran dengan tutor sebaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian mewajibkan seluruh siswa kelas X untuk dapat melanjutkan pendalaman materi PAI didalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu Rohis, Nasyid dan lain sebagainya, melalui kegiatan tersebut dapat menekan perbuatan yang menyimpang atau dilarang dari ajaran agama dan dapat meningkatkan wawasan keagamaan bagi siswa.

Setiap penyimpangan yang terjadi pada diri siswa selalu yang jadi sorotan masyarakat adalah guru agama di sekolah tersebut, akan tetapi bila ada kebaikan jarang disebut karena keberhasilan dari guru agama.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti berasumsi implementasi kurikulum melalui program kegiatan ekstrakurikuler di sini digolongkan sangat baik karena kesungguhan para guru dan dalam membimbing siswa dan menambah wawasan baik melalui kelompok kerja guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau majlis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program implementasi kurikulum PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri Purwodadi Kabupaten Musi Rawas ?
2. Bagaimana pelaksanaan Implementasi Kurikulum PAI melalui program kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN

1 Purwodadi Musi-Rawas ?

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui program kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 1 Purwodadi kabupaten Musi-Rawas?.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Purwodadi.

Landasan Teori

1. Program Kegiatan Ekstrakurikuler/ Pengembangan diri

a. Pengertian program Ekstrakurikuler

Program adalah serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Farida Yusuf mendeskripsikan program sebagai kegiatan yang direncanakan. Jadi program merupakan kegiatan yang direncanakan dalam rangka pencapaian tujuan.⁴

Pengembangan potensi siswa tentunya tidak hanya dapat dikembangkan hanya melalui pendidikan intrakurikuler, namun pendidikan ekstrakurikuler pun memiliki peranan yang besar pula. Pendidikan kemandirian, kedisiplinan dan keterampilan serta pengembangan diri juga bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, seperti olahraga, kesenian, dan berbagai macam keterampilan yang diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.⁵

Menurut Suharsimi dalam Suryobroto; kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang pelaksanaannya di luar struktur program serta pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Berkembangnya kegiatan ekstrakurikuler yang penuh prestasi, bisa dijadikan alat pemikat bagi suatu sekolah dalam penerimaan siswa baru, yang dengan bangga memamerkan prestasi-prestasi

⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, h.287

⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, h.286

yang pernah diraih.⁶Kemudian menurut Suhardi; ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sekolah di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar akademik.⁷

Menurut Hernawan; kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Sebagai upaya untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, kegiatan ekstrakurikuler dapat berhubungan dengan kegiatan kurikuler untuk memperluas pengetahuan atau dapat juga kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, yang pelaksanaannya tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilaksanakan sekolah di luar jam pelajaran. Mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk mengembangkan minat, bakat, kemampuan serta kepribadian siswa yang pelaksanaannya tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Hernawan; tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan minat dan bakat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar yang memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa.⁹

Kemudian tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dalam Suryosubroto adalah: 1) kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor; 2)

mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif; 3) dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.¹⁰

Menurut Hernawan tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan ekstrakurikuler adalah: 1) memperluas, memperdalam pengetahuan dan kemampuan atau kompetensi yang relevan dengan program kurikuler; 2) memberikan pemahaman terhadap hubungan antarmata pelajaran; 3) menyalurkan minat dan bakat siswa; 4) mendekatkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat atau lingkungan; 5) melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹¹

c. Dimensi Pengembangan Diri dalam Kurikulum KTSP

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah dengan diluncurkannya Peraturan Mendiknas No. 22 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Mendiknas No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Untuk mengatur pelaksanaan peraturan tersebut pemerintah mengeluarkan pula Peraturan Mendiknas No 24 tahun 2006.¹²

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan,

⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, h.287

⁷ Suhardi, Didik, *Panduan Pelaksanaan Kepramukaan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 4

⁸ Hernawan, Herry Asep dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, h.12.4

⁹ Hernawan, Herry Asep dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, h.12.4

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, h.288

¹¹ Hernawan, Herry Asep dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, h.12.16

¹² Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*,(Jakarta: Depdiknas,2006)

tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Dari ketiga peraturan tersebut memuat beberapa hal penting diantaranya bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang kemudian dipopulerkan dengan istilah KTSP. Di dalam KTSP, struktur kurikulum yang dikembangkan mencakup tiga komponen yaitu: (1) Mata Pelajaran; (2) Muatan Lokal dan (3) Pengembangan Diri.

d. Hakikat Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/ madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian siswa yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Penggunaan istilah Pengembangan Diri dalam kebijakan kurikulum memang relatif baru. Kehadirannya menarik untuk didiskusikan baik secara konseptual maupun dalam praktiknya. Jika menelaah literatur tentang teori-teori pendidikan, khususnya psikologi pendidikan, istilah pengembangan diri disini tampaknya dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian, yang sudah lazim digunakan dan banyak dikenal.

Meski sebetulnya istilah diri (*self*) tidak sepenuhnya identik dengan kepribadian (*personality*). Istilah diri dalam bahasa psikologi disebut pula sebagai aku, ego atau self yang merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita, baik yang disadari atau pun yang tidak disadari. Aku yang disadari oleh individu biasa disebut *self picture* (gambaran diri), sedangkan aku yang tidak disadari disebut *unconscious aspect of the self* (aku tak sadar)¹³. Menurut Freud ego atau diri merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan (perilaku) dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal terdapat dalam batin

seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. Setiap orang memiliki kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita akan dirinya, ada yang realistis atau justru tidak realistis¹⁴. Sejauh mana individu dapat memiliki kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-citanya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya, terutama kesehatan mentalnya. Kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita akan seseorang akan dirinya secara tepat dan realistis memungkinkan untuk memiliki kepribadian yang sehat.

Namun, sebaliknya jika tidak tepat dan tidak realistis boleh jadi akan menimbulkan pribadi yang bermasalah. Kepercayaan akan dirinya yang berlebihan (*over confidence*) menyebabkan seseorang dapat bertindak kurang memperhatikan lingkungannya dan cenderung melabrak norma dan etika standar yang berlaku, serta memandang sepele orang lain. Selain itu, orang yang memiliki *over confidence* sering memiliki sikap dan pemikiran yang *over estimate* terhadap sesuatu. Sebaliknya kepercayaan diri yang kurang, dapat menyebabkan seseorang cenderung bertindak ragu-ragu, rasa rendah diri dan tidak memiliki keberanian. Kepercayaan diri yang berlebihan maupun kurang dapat menimbulkan kerugian tidak hanya bagi dirinya namun juga bagi lingkungan sosialnya.

Begitu pula, setiap orang memiliki sikap dan perasaan tertentu terhadap dirinya. Sikap akan diwujudkan dalam bentuk penerimaan atau penolakan akan dirinya, sedangkan perasaan dinyatakan dalam bentuk rasa senang atau tidak senang akan keadaan dirinya. Sikap terhadap dirinya berkaitan erat dengan pembentukan harga diri (*penilaian diri*), yang menurut Maslow merupakan salah satu jenis kebutuhan manusia yang amat penting. Sikap dan mencintai diri yang berlebihan merupakan gejala ketidaksehatan mental, biasa disebut *narcisisme*.

Sebaliknya, orang yang membenci dirinya secara berlebihan dapat menimbulkan *masochisme*. Disamping itu, setiap orang pun memiliki cita-cita akan dirinya. Cita-cita yang tidak realistis dan berlebihan, serta sangat sulit untuk dicapai mungkin hanya akan berakhir dengan kegagalan yang pada akhirnya dapat menimbulkan frustrasi, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku salah-suai (*maladjusted*). Sebaliknya, orang yang kurang

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005)h.

¹⁴ E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 125.

memiliki cita-cita tidak akan mendorong ke arah kemajuan.

Ego terdiri dari tiga komponen tentang diri, yaitu: (1) aku ideal (ego ideal); (2) aku yang dilihat dirinya (self as seen by self); dan (3) aku yang dilihat orang lain (self as seen by others). Dalam keadaan ideal ketiga aku ini persis sama dan menunjukkan kepribadian yang sehat, sementara jika terjadi perbedaan-perbedaan yang signifikan diantara ketiga aku tersebut merupakan gambaran dari ketidakutuhan dan ketidaksehatan kepribadian.

Dengan memperhatikan dasar teoritik tersebut di atas, kita bisa melihat arah dan hasil yang diharapkan dari kegiatan Pengembangan Diri di sekolah yaitu terbentuknya keyakinan, sikap, perasaan dan cita-cita para peserta didik yang realistis, sehingga peserta didik dapat memiliki kepribadian yang sehat dan utuh.

e. Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri

Secara konseptual, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 kita mendapati rumusan tentang pengembangan diri, sebagai berikut: Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Berdasarkan rumusan di atas dapat diketahui bahwa Pengembangan Diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Dengan sendirinya, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri jelas berbeda dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran. Seperti pada umumnya, kegiatan belajar mengajar untuk setiap mata pelajaran dilaksanakan dengan lebih mengutamakan pada kegiatan tatap muka di kelas, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum (pembelajaran reguler), di bawah tanggung jawab guru yang berkelayakan

dan memiliki kompetensi di bidangnya. Walaupun untuk hal ini dimungkinkan dan bahkan sangat disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas guna memperdalam materi dan kompetensi yang sedang dikaji dari setiap mata pelajaran.¹⁵

Sedangkan kegiatan pengembangan diri se-yogyanya lebih banyak dilakukan di luar jam reguler (jam efektif), melalui berbagai jenis kegiatan pengembangan diri. Salah satunya dapat disalurkan melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang disediakan sekolah, di bawah bimbingan pembina ekstra kurikuler terkait, baik pembina dari unsur sekolah maupun luar sekolah. Namun perlu diingat bahwa kegiatan ekstra kurikuler yang lazim diselenggarakan di sekolah, seperti: pramuka, olah raga, kesenian, PMR, kerohanian atau jenis-jenis ekstra kurikuler lainnya yang sudah terorganisir dan melembaga bukanlah satu-satunya kegiatan untuk pengembangan diri.

Di bawah bimbingan guru maupun orang lain yang memiliki kompetensi di bidangnya, kegiatan pengembangan diri dapat pula dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar jam efektif yang bersifat temporer, seperti mengadakan diskusi kelompok, permainan kelompok, bimbingan kelompok, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat kelompok. Selain dilakukan melalui kegiatan yang bersifat kelompok, kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan pula melalui kegiatan mandiri, misalnya seorang siswa diberi tugas untuk mengkaji buku, mengunjungi nara sumber atau mengunjungi suatu tempat tertentu untuk kepentingan pembelajaran dan pengembangan diri siswa itu sendiri.

Selain kegiatan di luar kelas, dalam hal-hal tertentu kegiatan pengembangan diri bisa saja dilakukan secara klasikal dalam jam efektif, namun seyogyanya hal ini tidak dijadikan andalan, karena bagaimana pun dalam pendekatan klasikal kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya relatif terbatas. Hal ini tentu saja akan menjadi kurang relevan dengan tujuan dari pengembangan diri itu sendiri sebagaimana tersurat dalam rumusan tentang pengembangan diri di atas.

Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terjadi

¹⁵ Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.56

pengurangan jumlah jam efektif setiap minggunya, namun dengan adanya pengembangan diri maka sebetulnya aktivitas pembelajaran diri siswa tidaklah berkurang, siswa justru akan lebih disibukkan lagi dengan berbagai kegiatan pengembangan diri yang memang lebih bersifat ekspresif, tanpa “terkerangkeng” di dalam ruangan kelas.

Kegiatan pengembangan diri harus memperhatikan prinsip keragaman individu. Secara psikologis, setiap siswa memiliki kebutuhan, bakat dan minat serta karakteristik lainnya yang beragam. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengembangan diri pun seyogyanya dapat menyediakan beragam pilihan. Hal yang fundamental dalam kegiatan Pengembangan Diri bahwa pelaksanaan pengembangan diri harus terlebih dahulu diawali dengan upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan, bakat dan minat, yang dapat dilakukan melalui teknik tes (tes kecerdasan, tes bakat, tes minat dan sebagainya) maupun non tes (skala sikap, inventori, observasi, studi dokumenter, wawancara dan sebagainya).

Dalam hal ini, peranan bimbingan dan konseling menjadi amat penting, melalui kegiatan aplikasi instrumentasi data dan himpunan data, bimbingan dan konseling seyogyanya dapat menyediakan data yang memadai tentang kebutuhan, bakat, minat serta karakteristik peserta didik lainnya. Data tersebut menjadi bahan dasar untuk penyelenggaraan Pengembangan Diri di sekolah, baik melalui kegiatan yang bersifat temporer, kegiatan ekstra kurikuler, maupun melalui layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah kualitatif. Dimana penulis melakukan penelitian untuk melihat pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di SMAN 1 Purwodadi Musi Rawas, penulis akan melihat secara langsung, setelah itu dilakukan analisis yang mendalam terhadap pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan. Sehingga nantinya penulis bisa memaparkan hasil penelitian dengan apa adanya sesuai dengan sifat dan karakteristik dari penelitian kualitatif. Adapun data yang akan penulis peroleh dengan merekonstruksi ucapan, dan tingkah laku orang atau obyek studi. Menurut Bagdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, yang mendefinisikan “*metodologi kualitatif*” sebagai prosedur penelitian menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengklasifikasikan antara tujuan penelitian dengan temuan penelitian berdasarkan teori yang ada. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, pembahasan hasil penelitian program ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Purwodadi kabupaten Musi-Rawas sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti tentang perencanaan program implementasi kurikulum PAI melalui program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Purwodadi kabupaten Musi-Rawas dapat dikatakan sudah terlaksana. Mulai dari penyusunan program kegiatan keagamaan Rohani Islam (ROHIS), penyusunan jadwal kegiatan keagamaan Rohani Islam, dan penyusunan anggaran dana atau sumber dana kegiatan keagamaan Rohani Islam.

Program kerja ini dibuat oleh pembina keagamaan Rohani Islam (ROHIS) dengan mengajak anggota keagamaan Rohani Islam untuk berdiskusi membahas program apa yang akan dibuat. Kemudian pembina keagamaan Rohani Islam mendiskusikan dengan kepala sekolah dan guru-guru yang lain.

Menurut Suryosubroto, sebelum pembina ekstrakurikuler membina kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu merencanakan aktivitas yang akan dilaksanakan. Penyusunan rancangan aktivitas atau program kerja ini bertujuan agar pembina memiliki pedoman yang jelas dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler. Program kerja ini dibuat tiap awal tahun ajaran.¹⁷

Dalam pembuatan program keagamaan Rohani Islam (ROHIS) ini peneliti tidak menemukan bahwa program kerja dibuat dengan melibatkan komite sekolah dan melalui rapat khusus melainkan hanya guru dan kepala sekolah serta dilakukan melalui diskusi biasa. Padahal penyusunan program kegiatan keagamaan Rohani Islam (ROHIS) sebaiknya melibatkan pembina,

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke-21, h.3

¹⁷ Suryosubroto. 2009. H.304.

dewan guru, kepala sekolah dan komite melalui rapat pengurus secara khusus. Karena jika hanya dilakukan dengan diskusi biasa atau tatap muka dengan guru atau kepala sekolah saja, ide-ide atau pendapat mereka tidak akan bertemu dan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Pada tahap perencanaan, program kerja kegiatan sudah di buat beserta bentuk kegiatan dan waktu pelaksanaannya. Akan tetapi belum dituliskan peralatan yang diperlukan untuk setiap kegiatan. Hal ini dapat mengakibatkan kekurangan alat pada saat pelaksanaan kegiatan. Sebaiknya saat penyusunan program kerja sudah dirincikan apa saja peralatan yang diperlukan untuk setiap kegiatan, sehingga dapat dipersiapkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Selanjutnya, penyusunan anggaran dana telah ada pada ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Purwodadi kabupaten Musi-Rawas yaitu berupa catatan keuangan yang dibawa oleh bendahara keagamaan Rohani Islam (ROHIS). Catatan ini berisi tentang pemasukan dan pengeluaran dana untuk ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS).

Menurut Suryosubroto, dana merupakan salah satu sarana yang menentukan, tanpa didukung atau ditunjang oleh dana yang cukup maka suatu kegiatan tidak akan berjalan lancar.¹⁸ Tersedianya dana ekstrakurikuler diartikan sebagai besarnya dana yang disediakan oleh sekolah guna memberi kemudahan kepada anggota dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Pada ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Purwodadi kabupaten Musi-Rawas sumber dana yang diperoleh yaitu dari sekolah dan iuran anggota keagamaan Rohani Islam (ROHIS) rutin seminggu sekali melalui amal kegiatan. Dana yang terkumpul digunakan untuk memfasilitasi seluruh kegiatan program keagamaan Rohani Islam (ROHIS) . Dana yang terkumpul juga dipakai untuk menjaga kebersihan musholah yaitu membeli peralatan kebersihan seperti sapu, tempat sampah, pembersih lantai dan juga untuk membeli alat pembersih ambal.

2. Tahap Pelaksanaan

SMA Negeri 1 Purwodadi menjadi salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah di

Kabupaten Musi-Rawas yang mengaktifkan program ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS) bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam program pengimplementasian kurikulum pendidikan agama Islam melalui kegiatan Rohani Islam.

Tujuan kegiatan keagamaan Rohani Islam (ROHIS) adalah: 1) agar siswa dapat menjadi muslim dan muslimah yang beriman dan bertaqwa dan berakhlak mulia di sekolah, di rumah dan lingkungannya; 2) agar siswa dapat mengamalkan ajaran agama yang di anut dengan baik dan benar sesuai Al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Pada ruang musholah di SMA Negeri 1 Purwodadi telah memiliki fasilitas ambal dan sonsistem untuk memperlancar kegiatan dan tempat wuduk yang memadai.

Menurut Suryosubroto; “pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa baik itu dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta mendorong penyaluran bakat dan minat siswa.”¹⁹ Dengan demikian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai organisasi siswa di sekolah agar dapat melibatkan semua siswa di sekolah dan jenis kegiatannya harus sesuai dengan kebutuhan siswa serta memiliki kemanfaatan bagi dirinya sebagai sarana pendewasaan diri dan penyaluran bakat potensial mereka.

Ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Purwodadi kabupaten Musi-Rawas telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan pelaksanaan keagamaan Rohani Islam (ROHIS) . Kegiatan keagamaan Rohani Islam (ROHIS) yang dilaksanakan telah tersusun pada program kerja keagamaan Rohani Islam (ROHIS) dan telah dilaksanakan secara terprogram yang telah dibuat. Kegiatan keagamaan Rohani Islam (ROHIS) dibimbing oleh bapak Irfan Yulianto. S.Pd bagian keputraan dan ibu Susilowati bagian keputrian. S.Pt. Suryosubroto menyatakan bahwa “pembina suatu ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.”²⁰

Anggota keagamaan Rohani Islam (ROHIS) belum pernah mendapatkan pelatihan khusus dari dinas pendidikan atau sejenisnya mengenai materi tentang kerohanian islam.

¹⁸ Suryosubroto.2009. h. 306

¹⁹ Suryosubroto.2009.h.300

²⁰ Suryosubroto.2009. h. 303.

3. Tahap Penilaian (evaluasi)

Pembina keagamaan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Purwodadi kabupaten Musi-Rawas belum pernah melakukan evaluasi tertulis untuk mengetahui perkembangan anggota keagamaan Rohani Islam (ROHIS) atau kecakapan yang didapat keagamaan Rohani Islam (ROHIS). Tes tertulis hanya dilakukan pada saat seleksi perekrutan anggota keagamaan Rohani Islam (ROHIS) yang baru. Berbeda dengan ekstrakurikuler pramuka yang melakukan penilaian dengan pengujian materi yang ada pada Syarat Kecakapan Umum (SKU). Pembina hanya melakukan pengamatan terhadap perubahan sikap dan kemampuan anggota keagamaan Rohani Islam (ROHIS), namun tidak ada catatan khusus untuk melihat perubahan sikap dan kemampuan pada keagamaan Rohani Islam (ROHIS). Perubahan sikap dan kemampuan yang pembina amati sebagai hasil dari penilaian terhadap keagamaan Rohani Islam (ROHIS).

Evaluasi adalah salah satu kegiatan pembinaan melalui proses pengukuran hasil yang dicapai dibandingkan dengan sasaran yang telah ditentukan sebagai bahan penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan. Evaluasi dalam program ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai tingkat keberhasilan yang dicapai siswa.

Dalam program ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS), unsur-unsur yang dievaluasi dan diharapkan oleh sekolah adalah: 1) perubahan tingkat pengetahuan tentang keagamaan; 2) perubahan sikap terhadap prinsip dalam beragama; 3) perubahan tingkah laku pada kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan prinsip beragama; 4) perubahan derajat keilmuan dan ketakwaan siswa karena adanya pembinaan keagamaan Rohani Islam (ROHIS), 5) perubahan keadaan lingkungan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Purwodadi kabupaten Musi-Rawas selalu dibuat laporan akhir kegiatan setiap akhir tahun ajaran. Laporan akhir ini dibuat untuk melaporkan terlaksana atau tidaknya program yang telah disusun dan untuk mengevaluasi kekurangan yang ada pada tahun ini sehingga menjadi acuan agar ekstrakurikuler keagamaan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri ini menjadi lebih baik lagi di tahun ajaran yang selanjutnya. Menurut Suryosubroto "evaluasi merupakan kegiatan untuk

mengetahui apakah pelaksanaan program sesuai rencana, dan dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan."²¹

Penutup

Berdasarkan hasil paparan data, temuan penelitian, pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan program ekstrakurikuler Rohani Islam dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru setelah perekrutan anggota rohani Islam. Pembina melakukan diskusi dengan anggota rohani Islam, guru-guru, dan kepala sekolah. Perencanaan program ekstrakurikuler rohani Islam meliputi penyusunan program kegiatan, penyusunan jadwal kegiatan, dan penyusunan anggaran dana dan sumber dana kegiatan rohani Islam.
2. Pelaksanaan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui program ekstrakurikuler keagamaan (Rohis) di SMA Negeri 1 Purwodadi, kabupaten Musi-Rawas telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan pelaksanaan implementasi kurikulum melalui rohis. Pelaksanaannya meliputi program harian, mingguan, bulanan dan tahunan, dibimbing oleh pembina rohis yaitu Bapak Irfan Yuliyanto S.Pd untuk keputraan, dan Ibu Susilowati S.Pt. untuk keputrian.
3. Faktor-faktor pendukung implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui program kegiatan ekstrakurikuler rohis di SMA Negeri 1 Purwodadi adalah: tersedianya tempat ibadah di sekolah, ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara rutin dan terprogramkan, lingkungan sekolah yang cukup kondusif, dan adanya kemauan yang tinggi bagi siswa dan guru pembimbing dan yang lainnya.

Sedangkan faktor-faktor penghambat ialah: kemajuan teknologi, kurangnya kerjasama antara guru dan wali murid, pendidikan agama tidak lagi menjadi prioritas di sekolah, dan muatan kurikulum yang terlalu padat materinya dan masih banyak faktor lainnya.

Daftar Pustaka

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 200).
- Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2006).
- E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Emy Herawati: Tesis Program pascasarjana IAIN Bengkulu berjudul” Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Seluma.2014.
- Endang Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),
- Endang Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI press, 1988).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Hernawan, Herry Asep dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lexy J. Moleong, *Motodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke-21.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam: disekolah, madrasah, dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005).
- Murray Print, *Curriculum Design and Development*, (Australia: Allen & Unwin, 1993).
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Nana, Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembanagn Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Popy Iryanti: Tesis Program pascasarjana STAIN Bengkulu, berjudul” Implementasi Inovasi Evi Herawati: tesis pascasarjana UIN Syarif Hidayullah jakarta berjudul” Pengembangan Kurikulum PAI di sekolah alam (studi kasus di school of universe)”.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Reka Miswanto: Tesis Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga berjudul “Inovasi pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam persfektif humanistik di SD Muhammadiyah Karang Bendo Bantul Yogyakarta”.
- Rohman, Muhammad, *Kurikulum Berkarakter*, (Surabaya: Pretasi Pustaka publisher).
- Rusman, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Sofan, Amri dan Iif Khoiru, Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya terhadap mekanisme dan praktik Kurikulum* (Jakarta: PT. Prestasi pustaka Publisher, 2010).
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suhardi, Didik, *Panduan Pelaksanaan Kepramukaan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. (Rineka Cipta. 2013).
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (PT Rineka Cipta, Jakarta. 2009)

